

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang masih berhubungan dengan ‘apa’, ‘siapa’, dan ‘bagaimana’ sebuah penelitian dilakukan (Suryadi et al., 2019). Dalam penelitian ini konsep ‘apa’ mengacu pada Televisi dan Detikcom. Kajian ‘siapa’ mengacu pada objek dari penelitian yang akan diteliti, hal ini mencakup populasi, sampel, dan unit analisis penelitian. Pada penelitian ini ‘siapa’- nya merupakan masyarakat DKI Jakarta yang berusia 43-77 tahun pengguna televisi analog dan juga pembaca Detikcom. Sedangkan konsep ‘bagaimana’ merujuk pada metode atau cara yang dipakai pada penelitian ini didasarkan konsep ‘apa’ dan ‘siapa’ yang akan diteliti. Karena konsep mengenai ‘bagaimana; penelitian ini dilakukan sudah dijelaskan di bab sebelumnya, maka pada bab ini, peneliti akan berfokus pada penjelasan objek penelitian yaitu ‘apa’ dan ‘siapa’.

1. Detikcom

a. Profil Perusahaan

Detikcom adalah salah satu media digital di Indonesia. Visi dari Detikcom sendiri adalah “*Digital Life Gateway*” yang berarti menjadi media massa yang menyampaikan informasi dengan terpercaya dan cepat, juga bisa membagikan layanan yang terintegrasi. Sedangkan Misi dari Detikcom ada 2, yang pertama adalah “*Fastest, Trusted & Independent*” yang berarti memberitahukan informasi yang terpercaya

secara cepat, akurat, dan berfokus pada independensi dan keseimbangan serta memberikan berita dengan bentuk yang memikat, lugas, dan informatif dengan jenis konten yang lengkap. Kemudian misi yang kedua adalah “*Leading Technology*” yang berarti selalu berinovasi dan menciptakan produk yang memiliki teknologi terdepan yang bagus. (Detikcom, 2021)

Saat ini, Detikcom memiliki 5 sosial media yaitu Instagram dengan *handle* @detikcom, Facebook dengan handle Detikcom, Twitter dengan *handle* @detikcom, Tiktok dengan handle @detikcom, serta Youtube dengan *handle* @detikcom. Target pembaca dari Detikcom sendiri sangat luas, yaitu Gen Z (18-24 tahun), *Millennial* (25-40 tahun), dan *Elite* (>41 tahun). (Detikcom, 2021)

Detikcom memiliki berbagai kanal yang menyajikan jenis atau topik berita yang berbeda. Berikut adalah kanal-kanal yang ada di Detikcom:

1. Detiknews: Menyajikan berita yang berhubungan dengan peristiwa, kriminal, politik, kecelakaan, berita unik, hukum, dan liputan khusus Nasional dan Internasional.
2. Detikfinance: Menyajikan informasi atau berita yang berhubungan dengan ekonomi, bisnis finansial, investasi, perbankan, keuangan, dan *market research*.
3. Detikhot: Menyajikan berita yang berhubungan dengan musik, film, budaya, selebriti, *K-POP*, dan seni.

4. Detikinet: Menyajikan berita yang berhubungan dengan informasi tentang teknologi dan komunikasi terbaru, *gadget*, dunia internet, *social media*, aplikasi, *game*, komputer, *software*, serta fotografi.
5. Detiksport: Menyajikan berita yang berhubungan dengan olahraga dan *moto gp*.
6. Detikoto: Menyajikan berita yang berhubungan dengan otomotif skala Nasional dan Internasional, event, konsultasi, modifikasi, foto, dan *review*.
7. Detiktravel: Menyajikan berita yang berhubungan dengan inspirasi jalan-jalan dan liburan, profil destinasi wisata di luar negeri dan Indonesia, *itinerary*, foto *traveling*, informasi wisata, dan tips liburan.
8. Detikhealth: Menyajikan informasi yang berhubungan dengan informasi dan tips mengenai kesehatan, serta kalkulator kesehatan, dan konsultasi dokter.
9. Detikfood: Menyajikan informasi mengenai resep, kuliner, makanan anak & makanan sehat, *review* tempat makan. Kemudian ada juga video mengenai resep, tips memasak, dan *cooking class*.
10. Wolipop Lifestyle: Menyajikan inspirasi *lifestyle* untuk perempuan, mulai dari percintaan, kecantikan, *fashion*, info *sale*, ramalan zodiac, hingga seks.
11. 20Detik: Menyajikan berita dalam bentuk video mengenai

kejadian terkini yang terjadi di Indonesia.

12. Pasangmata.com: Media yang disediakan oleh Detikcom bagi pembaca yang ingin memberikan berita atau info peristiwa.

Detikcom sendiri pernah beberapa kali mendapat penghargaan, yaitu di ajang Indonesia *WOW Brand* tahun 2020 & 2021, berhasil meraih urutan pertama atau *Gold Champion* dalam kategori *News Website & News Aggregator - Consumer Electronic, Telecommunication & Media*. Kemudian pada tahun 2019 meraih Penghargaan Komisi Informasi Pusat atau KIP, kemudian yang terakhir pada tahun 2017 berhasil masuk dalam *Top 3 Most Powerful Media/ Entertainment Brand in Indonesia*. (Detikcom, 2021)

b. Sejarah dan Perkembangan

Detikcom awalnya dibentuk oleh Budiono Darsono (eks wartawan tempo & tabloid detik), Abdul Rahman (eks wartawan SWA), Didi Nugrahadi, dan Yayan SOPyan (eks wartawan tabloid detik). Domain Detikcom mulai *online* sejak tanggal 29 Mei 1998, tapi mulai mengunggah berita secara *online* pada 9 Juli 1998. Bertujuan untuk menyajikan berita terbaru secara berkesinambungan, *update* berita oleh Detikcom dilakukan secara *Breaking News*. Ruang pertama redaksi Detikcom berupa ruang kecil di bawah balkon stadion Lebak Bulus. (Detikcom, 2021)

Pada tanggal 3 Agustus 2011, Detikcom secara resmi diakuisisi oleh salah satu perusahaan di bawah *CT Corp group* yaitu Transmedia

yang didirikan oleh Chairul Tanjung. Dengan bergantinya kepemilikan, tidak merubah Detikcom sebagai media yang netral dan independen. Detikcom semakin melesat, berawal dari ratusan ribu pengakses per hari hingga jutaan dan juga menjadi media online dengan pengiklan terbesar di Indonesia. (Detikcom, 2021)

Detikcom terus maju dan kemudian pada tahun 2019 bertransformasi menjadi *beyond media*. PT Agranet Multicitra Siberkom (Agrakom) yang merupakan perusahaan naungan Detikcom diubah nama menjadi PT Trans Digital Media. Hal tersebut menandakan bahwa Detikcom tidak sebagai media online satu-satunya yang dipunyai oleh PT Trans Digital Media, tapi bertransformasi menjadi keluarga jaringan media bernama *Detik Network*. (Detikcom, 2021)

2. Televisi Analog

a. Siaran Televisi Analog

Siaran Televisi Analog didefinisikan sebagai siaran televisi yang disebarkan menggunakan sinyal radio dalam bentuk video dan audio. Setelah itu, sinyal audio akan ditransmisikan dalam gelombang FM, sedangkan sinyal video dalam gelombang AM. Siaran televisi analog bisa didapatkan dengan cara menggunakan antena yang disambungkan ke televisi tabung. Berbeda dengan televisi digital, sinyal siaran dari televisi analog masih dipengaruhi oleh cuaca dan lokasi dan jarak geografis televisi dalam menerima sinyal. (Hardiantoro, 2022)

b. Kualitas Gambar Televisi Analog

Warna yang ditampilkan oleh televisi analog belum bertambah sejak tahun 1953 dan merupakan salah satu kelemahan utama dari televisi analog. Selain itu, dengan televisi analog masih bisa ditemui banyak *noise* atau bintik bintik pada layar televisi yang mengurangi kenyamanan penggunaannya. Bukan hanya itu saja, ukuran besarnya *bandwidth* yang digunakan untuk saluran televisi analog menyebabkan kualitas gambar dan resolusi menjadi terbatas. (Subitmele, 2022)

3. Televisi Digital

a. Frekuensi Televisi Digital

Secara teknis, pita frekuensi radio yang dipakai oleh televisi analog bisa dimanfaatkan untuk menyiarkan televisi digital. Rasio pita frekuensi yang dipakai oleh teknologi analog dengan teknologi digital adalah 1:6. Dengan demikian, jika teknologi analog membutuhkan *bandwidth* 8 MHz untuk satu saluran transmisi, teknologi digital dengan *bandwidth* yang sama (menggunakan teknik multiplexing) dapat mengirimkan sebanyak 6 sampai 8 saluran transmisi simultan untuk program yang berbeda.

TV digital didukung dengan teknologi *receiver* yang bisa beradaptasi dengan lingkungan. Sinyal digital bisa ditangkap dari beberapa pemancar yang membentuk jaringan dengan frekuensi yang sama, sehingga pengguna dapat memperluas jangkauan televisi digital.

Televisi digital memiliki peralatan suara dan gambar dalam format digital, seperti yang digunakan oleh kamera video. (Nuryanto, 2014)

b. Sistem Pemancar Televisi Digital

Ada 3 (tiga) sistem penyiaran televisi digital standar di dunia, televisi digital (DTV) di Amerika, penyiaran video terrestrial digital (DVB-T) di Eropa, dan layanan penyiaran terrestrial digital terpadu (ISDB-T) di Jepang. Semua standar pemancar sistem digital didasarkan pada sistem pengkodean OFDM dengan kode audio MPEG-2 untuk ISDB-T dan DTV dan MPEG-1 untuk DVB-T. (Nuryanto, 2014)

Pada transmisi TV digital ini, satu slot yang digunakan TV analog kini dapat digunakan oleh 6 hingga 8 saluran TV sekaligus. Di Indonesia sendiri, standar penyiaran digital yang ditetapkan oleh pemerintah sejak tahun 2012 telah menggunakan standar penyiaran terrestrial digital DVB-T2. (Nuryanto, 2014)

c. Antena dan Perangkat Penerimaan

Penerima (televisi) harus memiliki alat *decoding* program untuk menangkap siaran digital. Perangkat penerima digital atau *dekoder* disebut set-top box (STB). Sinyal yang disebarkan oleh stasiun siaran digital terrestrial memakai frekuensi radio VHF/ UHF yang telah dimodulasi. Hal tersebut sama dengan sinyal yang dipakai oleh televisi analog, jadi antena yang digunakan sama. Yang menjadi pembeda adalah gelombang elektromagnetik yang dipancarkan. (Nuryanto,

2014)

d. Siaran Televisi Digital

Di Indonesia, alokasi frekuensi siaran televisi swasta berada pada pita UHF dengan rentang frekuensi 478 MHz hingga 806 MHz. Sedangkan band 8 MHz hanya dibutuhkan untuk satu saluran TV analog. Maka, dalam bentang frekuensi ini harus terdapat 40 channel yang bisa dipakai siaran televisi. Namun ternyata hanya 20 channel yang dapat digunakan. Karena saluran yang berdekatan (*adjacent channel*) harus dikosongkan. Jika tidak, dua saluran yang berlawanan akan saling mengganggu. (Nuryanto, 2014)

Terlebih lagi, satu saluran yang awalnya hanya mampu menyiarkan satu program televisi analog kini mampu menyiarkan 12 program secara sekaligus berkat teknologi digital. Jadi jika tersedia 40 saluran, maka berkat teknologi digital, total 480 program berbeda dapat disiarkan. Ini tentu saja merupakan terobosan besar dalam hal penggunaan frekuensi. Namun, banyak program yang tampaknya terlalu banyak, hingga akhirnya pemerintah memutuskan hanya 72 program yang dapat disiarkan dalam satu zona khusus untuk program komersial. (Nuryanto, 2014)

Berkat kekebalannya terhadap interferensi dan kopling dengan sirkuit FEC, penerima akan sangat sensitif terhadap sinyal intersepsi. Maka, daya pancar pada pemancar dapat diturunkan karena daya sinyal yang berkurang masih dapat dicegah dengan baik oleh *receiver*. Bahkan

bila terdapat kesalahan pada proses penerimaan, itu bisa diperbaiki sirkuit FEC. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jika ingin menjangkau area yang sama, kebutuhan daya pemancar digital lebih rendah daripada pemancar televisi analog. Mengurangi daya pancar juga artinya lebih sedikit energi yang dibutuhkan. Dengan demikian, pemancar hemat dalam hal penggunaan frekuensi dan juga hemat energi pada saat yang bersamaan.(Nuryanto, 2014)

